

Model *High Scope* Solusi Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Anak Usia Dini

Dominggus Lero Bili¹, Lidia Vera Bessu², Triwanti Natara³

¹Universitas Katolik Weetebula; domingguslere@gmail.com

²Universitas Katolik Weetebula; vera06bessu@gmail.com

³Universitas Katolik Weetebula; triwantinatara@gmail.com

Edu Happiness :

Jurnal Ilmiah Perkembangan
Anak Usia Dini

Vol 05 No 1 January 2026

Hal : 40-56

https://doi.org/10.62515/edu_happiness.v5i1.1053

Received: 01 January 2026

Accepted: 25 January 2026

Published: 31 January 2026

Publisher's Note: Publisher: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STITNU Al-Farabi Pangandaran, Indonesia stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



Copyright: © 2023 by the authors.

Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons

Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Abstract :

Communicating from an early age is the right first step in developing good language skills in children. Difficulty in communication can hinder a person from expressing ideas, thoughts, and opinions, which prevents good interaction between children, parents, teachers, and society in general. Good communication is built starting from parent-child, teacher-child, and parent-teacher collaborations to observe each child's development. This is because young children are very sensitive to stimuli in various aspects such as physical motor skills, cognitive, social-emotional, and language. This research aims to provide an overview of the application of the High Scope model in the communication skills of early childhood. This type of research is qualitative descriptive research. The use of qualitative research aims to understand the phenomenon and provide a clear picture of the implementation of the high scope model in early childhood education learning. Data were obtained through observation and documentation methods. The research results indicate that the communication skills of early childhood children in the implementation of the High Scope model are in the very good development category (BSB) and in the expected development category (BSH). This research implies an increase in the communication skills of early childhood children, making it important for teachers to develop this High Scope model in the development of every aspect possessed by early childhood children.

Kata Kunci : *Communication, learning, Early Childhood Education, High Scope Model.*

Abstrak :

Berkomunikasi sejak dini merupakan langkah awal yang tepat dalam mengembangkan bahasa yang baik kepada anak. Sulitnya berkomunikasi akan menghambat seseorang menyampaikan ide, gagasan, dan pendapat sehingga tidak terjadinya interaksi yang baik antara anak-anak, orangtua, guru, dan masyarakat pada umumnya. Komunikasi yang baik dibangun mulai dari orangtua-anak, guru-anak, dan orangtua-guru berkolaborasi untuk melihat setiap perkembangan anak. Hal ini dikarenakan anak-anak usia dini, sangat peka dalam mendapatkan rangsangan baik berupa aspek fisik motorik, kognitif, sosial emosional, dan bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran terkait penerapan model High Scope dalam kemampuan berkomunikasi anak usia dini. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penggunaan jenis penelitian kualitatif, agar dapat memahami fenomena dan gambaran yang jelas tentang penerapan model High Scope

dalam pembelajaran PAUD. Data diperoleh melalui pedoman observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berkomunikasi anak usia dini dalam penerapan model High Scope berada pada kategori perkembangan sangat baik (BSB) dan berkembang sesuai harapan (BSH). Penelitian ini berimplikasi pada peningkatan kemampuan berkomunikasi anak usia dini, penting bagi guru untuk mengembangkan model High Scope ini dalam pengembangan setiap aspek yang dimiliki anak usia dini.

Kata Kunci : Komunikasi, pembelajaran, Pendidikan Anak Usia Dini, Model High Scope.

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi untuk membentuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak usia dini berada pada masa keemasan (*golden age*) yang menjadi fondasi utama perkembangan bahasa dan komunikasi. Kemampuan berkomunikasi sangat penting dimiliki anak sebagai sarana menyampaikan ide, kebutuhan, perasaan, dan mengembangkan hubungan sosial anak. Kurangnya stimulasi yang tepat dan metode pembelajaran yang masih berpusat pada guru sering menjadi penyebab anak bersikap pasif, kurang percaya diri, dan kesulitan dalam berbicara di depan orangtua dan guru. Untuk itu anak-anak perlu distimulasi sejak dini oleh orangtua, karena orangtua merupakan guru pertama bagi anak untuk mendapatkan pendidikan. Wiyono dan Nursyahid (2013) sesungguhnya mendidik anak dimulai sejak anak lahir sebab anak mendapat pengalaman pertama dari orangtua namun bukan dari guru. Dalam hal ini orangtua mampu memberikan pendidikan terbaik anak sebelum masuk sekolah. Hariwijaya (2010; hlm. 13) anak-anak membutuhkan orangtua yang efektif untuk mendidik dengan penuh tanggung jawab. Anak-anak pada hakikatnya lahir dengan potensi yang siap untuk dikembangkan dan distimulasi oleh lingkungan sesuai minat dan kebutuhan anak dalam belajar. Marisson (2012; hlm. 60) belajar merupakan proses memperoleh pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan untuk mendapatkan anak-anak yang berkualitas ke depannya. Tentu hal ini tidak serta merta diperoleh anak tanpa adanya layanan PAUD yang baik di lingkungan masyarakat. Fattah dan Darmiyanti (2024) peningkatan kualitas PAUD dapat dilakukan melalui penerapan standar pengelolaan yang efektif.

Perkembangan setiap anak tidak terlepas dari lingkungan keluarga, masyarakat, dan khususnya orangtua yang bertanggungjawab atas hidup anak. Masa emas (*golden age*) inilah yang sangat mempengaruhi kualitas perkembangan anak selanjutnya. Masa emas dan manipulasi lingkungan sebagai faktor penentu perkembangan anak. Anak-anak perlu dipahami dan diterima oleh setiap orangtua, guru, dan masyarakat yang

terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan. Kebutuhan akan sumber daya manusia berkualitas saat ini telah tumbuh pada diri orangtua, guru, masyarakat, dan pemerintah untuk memberikan layanan kepada anak-anak. Layanan PAUD adalah Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB), dan Taman Kanak-Kanak (TK) atau Raudhatul Athfal (RA) merupakan strategi penting untuk memberikan stimulasi perkembangan anak sejak usia dini. Layanan tersebut bertujuan memberikan rangsangan pendidikan yang terarah agar anak siap memasuki jenjang pendidikan dasar (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2022).

Penyelenggaraan PAUD terbukti membantu mengoptimalkan perkembangan seluruh aspek anak melalui pembelajaran berbasis bermain dan interaksi yang berkualitas (Mahmudin & Wiyani, 2023). Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa layanan PAUD memberikan dampak signifikan dalam kesiapan akademik, sosial-emosional, dan kemandirian anak menuju sekolah dasar (Hanifa., Hartati., dan Nurjannah., 2023). Guru dan orangtua perlu manipulasi lingkungan salah satunya adalah pengembangan program pembelajaran yang membuat anak-anak lebih aktif. Pembelajaran yang efektif harus memberikan kesempatan bagi anak untuk terlibat aktif, bereksplorasi, mengemukakan pendapat, serta berinteraksi dalam kegiatan nyata. Pembelajaran berpusat pada anak-anak membutuhkan interaksi dan komunikasi yang tepat dengan orang dewasa. Manipulasi lingkungan pembelajaran bervariatif dalam pembelajaran langsung memberikan kesempatan kepada anak bereksplorasi. Pembelajaran yang variatif, menyenangkan, dan membahagiakan perlu didesain dengan berbagai media, model, strategi, metode, dan pendekatan. Fokusnya dalam penelitian ini adalah menerapkan model *High Scope* dalam pembelajaran yang menyenangkan.

Program pendidikan *High Scope* merupakan model pembelajaran yang merujuk pada teori Piaget. Pendekatan ini menekankan identifikasi terhadap keadaan anak berdasarkan pada tingkatan perkembangan dengan menguji pada pemenuhan kekuatannya. Proyek *High Scope* memandang jarn dalam kemampuan dan ketidakmampuan perilaku anak usia dalam kelompoknya sebagai keterlambatan perkembangan, bukan sebagai penyimpangan. Pendekatan ini menekankan jika anak berkembang melalui tahapan-tahapan tertentu. Pada perkembangan awalnya *High Scope* digunakan sebagai nama kurikulum yang dikembangkan untuk anak usia tiga-empat tahun. Pada perkembangan berikutnya nama *High Scope* digunakan sebagai suatu pendekatan yang digunakan dalam program penyelenggaraan PAUD. Masliyana, Nur

Kholik Afandi. (2023) *High Scope* menjadi strategi pembelajaran bagi anak untuk berinteraksi secara aktif dengan memberikan pengalaman untuk membangun pengetahuan.

Rahayu, N. dkk (2022) model *High Scope* memberi kebebasan pada anak bahwa sekolah bukan hanya mencetak anak yang sukses secara akademik, tetapi juga memiliki skill melatih kemandirian dan menumbuhkan rasa percaya diri anak. Sianipar, A. (2023) model *High Scope* dapat meningkatkan partisipasi komunitas, kerjasama dengan orangtua, yang mencakup aspek lingkungan, sosial untuk membantu anak-anak menciptakan lingkungan sekolah yang aman, menyenangkan dan bersih untuk mendukung perkembangan anak-anak secara menyeluruh. Penggunaan kurikulum *High Scope* mengembangkan program intervensi bagi anak usia 3-4 tahun untuk mempersiapkan anak-anak prasekolah agar sukses di sekolah. Piaget menekankan bahwa anak-anak dapat belajar dengan baik ketika anak-anak aktif dan mencari solusi secara mandiri. Piaget tidak setuju dengan metode-metode pengajaran yang memperlakukan anak sebagai penerima pasif. Implikasi edukasional dari pandangan Piaget semua kegiatan belajar anak-anak akan belajar dengan baik melalui kegiatan eksperimen dan berdiskusi dibandingkan hanya meniru guru atau melakukan sesuatu secara hafalan (Santrock, 2017). Dalam rangka mewujudkan tujuan, maka model *High Scope* memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut: 1) berdasarkan teori konstruktif Piaget; 2) mementingkan pembelajaran aktif, mementingkan benda-benda yang dapat dimanipulasi; 3) adanya peranan orang dewasa di dalam memfokuskan perhatian anak dan penggunaan bahasa dalam pembelajaran; 4) menekankan pada pilihan dan kegiatan di dalam sentra; 5) mementingkan pengamatan dan penilaian; 6) mendorong anak untuk belajar melalui aktivitas mengalami secara langsung baik melalui keterlibatan aktif melalui orang dewasa, bahan, peristiwa maupun ide (Haenillah, 2015). Ada pun tujuan jangka panjang dari proyek *High Scope* ini adalah sebagai berikut: Mengasah kemampuan anak dengan menggunakan berbagai macam kegiatan yang sudah disiapkan dan dimanipulasi sesuai lingkungan belajar; Mengasah pengetahuan anak tentang objek berdasarkan konsep pendidikan kemampuan berkomunikasi, dramatisasi, dan kemampuan grafikal yang di representasikan melalui pengalaman dan mengkomunikasikan pengalamannya terhadap sesama teman atau orang dewasa yang ada di sekitar anak; Kemampuan bekerja sama dengan orang lain, membuat keputusan tentang apa yang harus dilakukan dan bagaimana cara melakukan sesuatu dan

merencanakan penggunaan waktu; Kemampuan anak untuk menerapkan perolehan kemampuan pemikiran baru dalam jangkauan yang luas dan natural berdasarkan situasi yang menggunakan berbagai macam material.

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan (Purnama dkk., 2021). Anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik, dan berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan dan penyempurnaan, baik pada aspek jasmani maupun rohaninya yang berlangsung seumur hidup, bertahap, dan berkesinambungan (Mulyasa, 2012). Rohmah, N., Fahridatun, U., & Nisak, H. (2019) kemampuan komunikasi yang penting untuk keberhasilan hidup yang sangat cepat berubah dalam masyarakat. Kurikulum mendukung inisiatif anak dengan menyediakan peralatan, dan waktu untuk melanjutkan aktivitas yang dipilih anak.

Aspek Model *High Scope* yang perlu Diperhatikan:

a. Belajar aktif

Anak-anak terlibat secara langsung dalam pembelajaran, pengalaman bersentuhan langsung dengan teman sebaya, guru, benda-benda, gagasan, dan peristiwa. Pengalaman pembelajaran aktif ini membantu anak-anak membangun pengetahuan anak-anak seperti: belajar konsep, membentuk gagasan, menciptakan symbol, dan abstraksi anak itu sendiri. Sebagai fasilitator akan melihat partisipasi dalam kegiatan anak-anak, guru akan dipandu oleh beberapa kunci pengalaman bahwa seluruh anak perlu untuk memiliki bagian dari kecerdasan motorik, fisik sosial dan perkembangan emosi. Terdapat 10 kunci kategori, antara lain: representasi kreatif, bahasa dan keaksaraan, hubungan sosial dan inisiatif, gerak, musik, klasifikasi, serasi, angka, ruang, dan waktu. Kunci pengalaman ini akan sangat berperan dalam pemerolehan sosial anak serta kemampuan akademik yang dibutuhkan di sekolah akan sukses.

b. Interaksi Anak dengan Orang Dewasa

Orang dewasa mengamati dan berinteraksi dengan anak-anak pada tingkatan untuk menemukan bagaimana setiap anak berpikir dan mencari alasan. Orang dewasa mengizinkan anak untuk mengambil kontrol dalam pembelajaran individualnya. Anak-anak tentu membangun komunikasi, berpikir, dan membutuhkan dukungan dan motivasi baik dari dalam diri anak maupun dari luar anak. Pembelajaran dengan cara mengatur

jadwal dan lingkungan, memperhatikan iklim sosial yang kondusif, mendukung penyelesaian konflik yang konstruktif, menginterpretasi tindakan anak-anak dalam bagian pengalaman, merencanakan pendalaman pembelajaran aktif yang berdasarkan pada minat dan kemampuan anak.

c. Lingkungan Pembelajaran

Ruang kelas disusun dalam lima atau lebih pusat minat anak, area-area ditandai dengan nama sederhana sehingga dapat memberikan pengertian kepada anak, seperti "area buku"area rumah" dan didefinisikan secara jelas. Variasi bahan dalam menemukan jalan anak, menggunakan, dan menggembalikan apa yang telah anak-anak selesaikan. Dalam hal ini tentu dibutuhkan peran dan tanggungjawab guru untuk mengatur ruang kelas. Pengetahuan dan peran guru membutuhkan tanggungjawab dan kompetensi yang baik dimasa depan anak-anak, (Heidi Harju-Luukkainen & Jonna Kangas; 2021).

Guru-guru dalam kelas *High Scope* mencatat perilaku anak, pengalaman, dan minat. Guru-Guru menggunakan catatan-catatannya untuk menilai perkembangan dan merencanakan aktivitas yang akan datang guna menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak. Proses ini memerlukan perencanaan kelompok, catatan pengamatan harian, kumpulan catatan rekaman tiap semester. Catatan-catatan ini juga digunakan sebagai keterangan orangtua untuk membantu agar lebih baik mengerti perkembangan anak.

Tahapan yang dilakukan dalam melaksanakan model pembelajaran *High Scope* adalah sebagai: 1) Menentukan tema pembelajaran; 2) Menentukan topik atau fokus pada tema untuk pelaksanaan model pembelajaran ; 3) Menyiapkan cerita atau skenario untuk pelaksanaan model pembelajaran; 4) Memberikan penjelasan kepada anak-anak cara menerapkan rutinitas; 5) Guru menyampaikan macam-macam kegiatan yang akan dilakukan selama kegiatan pembelajaran; 6) Guru memberikan kesempatan pada anak untuk berkeliling melihat pusat-pusat kegiatan apa saja yang akan dilakukan; 7) Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk merencanakan kegiatannya; 8) Anak-anak mulai melakukan kegiatannya sesuai dengan yang direncanakannya; 9) Setelah selesai, anak membersihkan peralatan yang telah digunakannya lalu beristirahat; dan 10) Setelah selesai istirahat, anak mengkaji ulang seluruh kegiatan yang telah dilakukannya (Morrison, 2012).

Kemampuan berkomunikasi adalah hal yang paling fundamental untuk semua manusia dalam menyampaikan informasi baik pesan, ide, atau gagasan dari satu pihak kepada pihak lainnya. Komunikasi dikatakan efektif ketika komunikator telah berhasil membuat komunikan memahami pesannya, merasa senang, dan dapat mengatasi masalah hingga menjaga hubungan baik dengan komunikan (Rima Ivana, 2023). Adanya komunikasi efektif, tentu informasi yang berasal dari komunikator dapat dimengerti oleh komunikan. Komunikator harus memastikan bahwa dalam menyampaikan informasi harus jelas agar informasi tersebut dapat diterima oleh komunikan. Jika komunikator dalam menyampaikan pesan terhadap komunikan sudah jelas dan tepat, maka setelah itu akan timbul komunikasi efektif. Oleh sebab itu, kemampuan dalam berkomunikasi harus dilatih sejak dini. Orang yang dapat berkomunikasi langsung dengan anak-anak adalah keluarga dan khususnya orangtua mempunyai andil yang penting dalam perkembangan anak.

Peran Orangtua sangat penting karena tanpa adanya komunikasi dalam keluarga, maka anak usia dini akan sulit berinteraksi dengan orang-orang yang ada di sekitar anak. Berkomunikasi sejak dini merupakan langkah yang tepat dalam mengembangkan bahasa yang baik kepada anak. Hal ini dikarenakan anak-anak di usia dini, sangat peka dalam mendapatkan rangsangan baik berupa aspek fisik motorik, intelektual-sosial, emosi, dan bahasa. Kemampuan komunikasi sejak dini tidak akan tumbuh dengan sendirinya, perlu adanya stimulus dari lingkungan termasuk keluarga dan adanya proses pembelajaran baik dari orangtua dan tenaga pendidikan. Dengan didukungnya lingkungan yang dapat mengajak seorang anak berbicara dengan bahasa yang baik dan menyenangkan, dapat membuat anak termotivasi dalam menyampaikan informasi secara baik tanpa perlu merasa malu dalam menyampaikan perasaannya. Bimbingan dari orang tua sangat penting dalam mengembangkan potensi sang anak untuk berkomunikasi pada orangtua, keluarga, serta teman sebayanya. Orangtua bertanggungjawab untuk membesarkan anak, melindungi, mengasuh, merawat, memelihara, dan mendidik anak-anak mulai dari kandungan sampai dewasa, dan bahkan sampai anak-anak menikah (Bili, D. L., Harel Maga, Haingu., dan Natalia Krisanta, 2025). Namun jarang orangtua melihat perkembangan anak dimasa-masa usia emas, karena masing-masing orangtua mempunyai pandangan/persepsi yang berbeda-beda tentang pendidikan anak usia dini, sehingga berdampak pada perkembangan anak usia. Anak-anak akan mengalami persoalan seperti: berdiam diri, tidak mau bergabung dengan teman sebaya, tidak mau

berbicara, tidak berani menyampaikan pendapat, ige, gagasan, dan kurang aktif dalam berkomunikasi dengan teman dan guru. Persoalan seperti ini orangtua dan guru perlu memikirkan solusi atau pendekatan agar anak-anak aktif dalam setiap kegiatan dalam menstimulasi perkembangan anak.

Bahan dan Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan proses penerapan model *High Scope* dan peningkatannya terhadap kemampuan berkomunikasi anak usia dini. Subjek penelitian ini adalah anak-anak usia 5-6 tahun dengan jumlah 14 anak. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* (pemilihan sampel) dengan pertimbangan peneliti terlibat langsung dalam proses pembelajaran serta pihak-pihak yang menguasai permasalahan dan bersedia memberi informasi yang akurat. Teknik analisis data adalah teknik analisis data Miles dan Huberman yang berarti bahwa penulis harus melakukan analisa data sepanjang penelitian dilakukan. Adapun pengumpulan data adalah pedoman observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan. Lokasi penelitian ini adalah TK Santo Dominikus Weepangali, desa Wee Pangali, Kec. Loura, Sumba Barat Daya, Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Waktu Penelitian ini dilakukan bulan September 2024. Data dianalisis melalui koreksi data, dan mengambil data yang pokok dan penting, selanjutnya menyajikan data dalam bentuk narasi agar mudah dimengerti, reduksi data, (data reduction), dan langkah terakhir adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Penelitian ini bertujuan mendapatkan gambaran umum dan pemahaman mendalam tentang konteks pembelajaran melalui penerapan model *High Scope* di PAUD.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian dilaksanakan di Taman Kanak-Kanak (TK) Santo Dominikus Weepangali, Desa Weepangali, Kecamatan Laura, Kabupaten Sumba Barat Daya, Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Penelitian dilakukan tentu melalui berbagai proses yang ditempuh untuk mendapatkan hasil penelitian yang berdampak pada anak-anak dan masyarakat pada umumnya. Untuk menghasilkan penelitian yang baik tentu membutuhkan usaha, perjuangan, dan penjajakan awal di lapangan untuk melihat permasalahan yang terjadi pada pendidik dan peserta didik (anak-anak). Data-data yang diperoleh melalui pengamatan peneliti mulai merencanakan, melaksanakan, serta

mengevaluasi pembelajaran agar menjadi lebih baik dan sesuai harapan masyarakat tentu membutuhkan perjuangan melalui tahap demi tahap.

Tahap perencanaan perlu menyiapkan berbagai hal yang berkaitan dengan perangkat pembelajaran (modul ajar), media, alat, bahan, rubrik penilaian, lembar observasi, dan model pembelajaran yang dapat digunakan pada saat pembelajaran berlangsung. Tahap pelaksanaan peneliti melaksanakan kegiatan yang direncanakan dengan komponen yang ada pada modul ajar misalnya tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. Kegiatan akan berjalan baik apabila peneliti menentukan dan menguasai tema, media, kelas, dan menguasai model pembelajaran yang digunakan dalam pengajaran. Tahap evaluasi merupakan kegiatan refleksi yang dilakukan pendidik dan peserta didik setelah kegiatan pembelajaran berlangsung. Pendidik perlu merefleksikan apakah pembelajaran sudah berjalan sesuai harapan, apakah media yang digunakan sudah sesuai tema dan karakteristik anak-anak, apakah model pembelajaran yang digunakan sudah sesuai prinsip dan langkah-langkahnya. Hal ini perlu diperhatikan bagi pendidik untuk mengoptimalkan pembelajaran yang sudah direncanakan tujuan yang ingin dicapai. Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam proses pembelajaran, sehingga dapat memperoleh hasil yang ingin dicapai.

Hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan kemampuan berkomunikasi, kognitif, sosial emosional, fisik-motorik, dan seni anak usia dini melalui implementasi model *High Scope*. Hasil penelitian diperoleh melalui perencanaan pembelajaran menggunakan model *High Scope* pada pembelajaran untuk melihat kemampuan komunikasi anak usia dini berdasarkan dokumen kurikulum Merdeka yaitu program semester, elemen, capaian pembelajaran (CP), tujuan pembelajaran (TP), alur tujuan pembelajaran (ATP), dan modul ajar sesuai tema yang sudah disesuaikan disepakati guru-guru dan peneliti.

Implementasi model *High Scope* dilaksanakan dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Dalam implementasi model *High Scope* terdapat 5 sentra yang terdiri dari sentra persiapan, sentra main peran, sentra rancang bangun, sentra seni, dan sentra sains/bahan alam. Penelitian ini peneliti hanya meneliti sentra main peran, sentra sains/bahan alam, dan seni karena yang berkaitan dengan kemampuan berkomunikasi pada anak usia dini. Pelaksanaan model *High Scope* dalam pembelajaran dimulai dengan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan istirahat dan kegiatan penutup. Pada

kegiatan-kegiatan tersebut sudah dirancang dan diskenario dengan baik agar pelaksanaannya dapat berjalan sesuai langkah-langkah yang sudah disiapkan. Metode pada pelaksanaan pembelajaran model *High Scope* dalam pembelajaran dapat melihat kemampuan berkomunikasi anak usia dini menggunakan metode praktek langsung.

Kegiatan pendahuluan adalah kegiatan yang sering dilakukan guru-guru untuk memberikan pembiasaan kepada anak-anak yang dituangkan dalam standar operasional prosedur (SOP) seperti penyambutan anak, memberi dan membalas salam, melepas alas kaki, menyimpan tas di tempatnya, berbaris di halaman, senam atau gerakan tubuh, memeriksa kebersihan kuku, telinga, dan gigi, menyanyi, doa sebelum masuk kelas. Pada kegiatan pendahuluan sentra main peran, sains/bahan alam, dan seni pada umumnya sama dalam memberikan pembiasaan sebelum masuk kelas dan setelah masuk kelas tentu ada salam pembuka.

Kegiatan inti pada sentra main peran dalam pembelajaran kemampuan berkomunikasi anak usia dini melakukan kegiatan mengenal jenis tanaman buah yang diperankan sebagai penjual buah dan pembeli buah. Kegiatan berdampak dan membantu anak-anak usia dini untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi, percaya diri, mengasah pola pikir, dan kreatif dalam mengeksplorasi ide-idenya melalui kegiatan main peran. Sentra sains/bahan alam pada sentra ini anak-anak dapat mengenal tanaman buah yang ada di alam sekitar serta melakukan percobaan sederhana dalam menanam biji tanaman buah. Pada kegiatan ini sangat membantu anak-anak untuk mengungkap pendapat, ide, dan gagasannya melalui berkomunikasi baik terhadap guru maupun terhadap teman sebayanya.

Bahasa adalah simbol sistem yang teratur untuk mentrasfer arti tersebut. Bahasa adalah suatu modifikasi komunikasi yang meliputi sistem simbol khusus yang dipahami dan digunakan sekelompok individu untuk mengomunikasikan berbagai ide dan informasi. Seperti bahasa Indonesia menggunakan 26 huruf (a-z) untuk menulis banyak kata. Berkomunikasi sangat penting untuk melatih keberanian, mental, kemandirian, dan percaya diri anak-anak untuk menyampaikan pesan dan menerima peran dari orang lain. Komunikasi adalah pemindahan suatu arti melalui suara, tanda, bahasa tubuh, dan simbol (Dhinie, 2008: 1.15). Komunikasi, sebagai fondasi utama, terus-menerus memainkan peran penting dalam membentuk relasi yang sehat (Ai Siska Silvia dan Dela Zahara, 2024). Sistem simbol dalam bahasa meliputi: fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Mulyana (2005) membagi beberapa faktor yang memengaruhi

komunikasi, yaitu fisik (cuaca, suhu, udara, dan warna dinding), psikologis (sikap, kecenderungan, dan prasangka), sosial (norma kelompok dan nilai sosial) dan waktu saat komunikasi dilakukan (Iriantara, 2014: hlm. 5). Oleh karena itu, untuk mengembangkan komunikasi pada anak usia dini haruslah memerhatikan hal-hal di atas, termasuk metode yang digunakan untuk mengembangkan komunikasi dalam pembelajaran anak usia dini.

Adanya komunikasi, maka anak-anak dapat menyampaikan ide atau gagasan kepada orang lain, atau sekadar berbicara dengan orang di sekitarnya, merupakan hal yang sulit dan menakutkan. Melalui metode menciptakan suasana belajar yang nyaman, aman, dan menyenangkan dalam membantu mengembangkan komunikasi pada anak usia dini. adalah memerankan tokoh-tokoh atau benda-benda yang ada di sekitar anak dengan tujuan untuk mengembangkan daya khayal (imajinasi), dan penghayatan terhadap bahan pengembangan yang dilaksanakan (Dhinie, 2008: hlm 7.32).

Setelah selesai kegiatan inti anak-anak dipersilahkan untuk istirahat, kemudian anak-anak diajak cuci tangan untuk makan bersama dengan teman-temannya. Kegiatan penutup, guru mengevaluasi atau mereview kegiatan hari ini dengan memberi pertanyaan kepada anak apa saja yang telah dipelajari pada hari itu dan anak-anak semuanya menjawab serta mengulang sedikit kegiatan yang sudah dilaksanakan. Setiap kegiatan dikatakan berhasil atau tidak bisa dilihat dalam evaluasi. Penilaian yang dilakukan guru dalam pembelajaran menggunakan sentra adalah dengan melihat langsung apakah anak dapat mengikuti dan menyelesaikan tugasnya dengan baik, lalu diinput dalam penilaian modul ajar yang digunakan guru saat mengajar. Jenis penilaian yang digunakan guru kepada anak adalah penilaian anekdot, penilaian unjuk kerja, hasil karya, dan foto berseri. Penilaian anekdot yaitu penilaian yang dilakukan pada suatu kejadian khusus yang dialami anak, penilaian unjuk kerja yaitu penilaian yang guru amati langsung pada saat anak melakukan kegiatan, penilaian hasil karya anak yaitu penilaian hasil karya yang sudah anak lakukan dan penilaian foto berseri adalah penilaian yang dilakukan guru dari mulai menyediakan bahan, mengerjakan, dan menghasilkan sebuah karya yang selalu dipotret guru dan dideskripsikan.

Kegiatan Penutup: pada kegiatan peneutup guru bersama anak-anak dapat melakukan penguatan terkait apa yang sudah dilakukan anak-anak pada kegiatan inti. Tujuannya untuk menanyakan perasaan anak-anak selama kegiatan pembelajaran berdasarkan sentra main peran, sains/bahan alam, dan seni. Memotivasi anak-anak dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukannya pada pertemuan

selanjutnya serta menunjukkan hasil karena anak-anak. Menginformasikan kegiatan yang akan dilaksanakan pada pertemuan selanjutnya serta pembiasaan saat pulang: menyiapkan tas, berbaris, berdoa, dan salam untuk pulang rumah (SOP).

Hasil penelitian ini memberikan gambaran umum terkait penerapan model *High Scope* yang berdampak pada perkembangan kemampuan berkomunikasi anak usia dini perada pada kategori berkembang sangat baik (BSB). Hal ini terlihat pada saat pelaksanakan pembelajaran di TK St. Dominikus Weepengali, pembelajaran yang dilakukan guru berpusat pada anak-anak untuk menstimulasi setiap perkembangan anak. Pembelajaran ini fokusnya pada kemampuan berkomunikasi anak dalam setiap kegiatan yang dirangang oleh guru. Kemampuan ini akan terus berkembang jika anak usia dini sering berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang lain, Hermoyo (2014). Peningkatan kemampuan komunikasi anak usia dini sangat dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang memberikan kesempatan bagi anak untuk mengekspresikan gagasan secara bebas dan terarah. Ayuningrum dkk., (2023) komunikasi yang efektif sangat diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak, dengan adanya komunikasi yang baik dapat membentuk kepribadian pada anak. Komunikasi efektif dapat meningkatkan hubungan yang erat antara anak dan orang tua, anak dengan pendidik serta membuat perasaan lebih bahagia dan berharga karena adanya dukungan secara emosional (Fajar, 2023).

Menurut Rahayu dkk. (2023) perkembangan komunikasi anak tidak terlepas dari dorongan orang dewasa untuk merencanakan aktivitas dalam menstimulasi kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif anak. Dalam peningkatan kemampuan komunikasi anak tidak hanya dengan model *High Scope*, namun bisa melalui metode bermain peran untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak. Inten (2017) metode bermain peran dapat menumbuhkan keberanian anak untuk mengungkapkan ide, gagasan, dan pemikirannya serta mengomunikasikan berbagai pengalaman kepada orang lain, tanpa anak merasa takut atau khawatir salah dalam pengucapannya terhadap orangtua, guru atau orang dewasa lainnya.

Model *High Scope* menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam meningkatkan perkembangan komunikasi anak usia dini. Hal ini terlihat saat pembelajaran berlangsung dan diamati oleh observer (guru TK) dengan menggunakan pedoman observasi. Observer mencatat hasil penilaian anak adalah dengan memberi skor atau skala. Skala yang dimaksud adalah Belum Berkembang (BB), Mulai

Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Setiap anak pasti memiliki perbedaan dalam melaksanakan tugasnya, maka guru perlu memberikan skor kepada anak sesuai dengan tingkat kemampuan anak. Hasil dari penerapan model *High Scope* dalam pembelajaran kemampuan berkomunikasi anak usia dini dapat dilihat dari penilaian guru/observer melalui pengamatan, unjuk kerja anak dan hasil kerja anak.

Penerapan model *High Scope* pada kemampuan berkomunikasi anak usia dini terlihat meningkat. Pada pembelajaran ini tidak hanya kemampuan berkomunikasi yang muncul, namun aspek lain juga muncul seperti aspek kognitif, sosial emosional, dan motorik halus terlihat. Pembelajaran *High Scope* membantu perkembangan kognitif selain itu dapat menunjukkan kemandirian, keingintahuan, kerja sama, ketekunan, kreativitas, dan pemecahan masalah (Kelemen; 2017).

Data-data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskritif kualitatif untuk melihat perkembangan kemampuan berkomunikasi anak meningkat dalam penerapan model *High Scope* pada anak usia dini. Pembelajarannya berpusat pada anak sehingga guru-guru hanya memfasilitasi anak-anak dalam kegiatan yang sudah disiapkan dalam pembelajaran aktif. Morisson, intinya adalah model *High Scope* merupakan pendekatan pembelajaran berpusat pada anak dan memprioritaskan anak terlibat secara aktif baik dalam perencanaan hingga proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dirancang sesuai dengan minat anak-anak, sehingga penentuan kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dan anak dengan cara yang tepat dan seimbang (Morrison, 2012).

Data lapangan dalam pembelajaran kemampuan berkomunikasi anak usia dini dengan model *High Scope* ini menggunakan kurikulum merdeka. Penerapan kurikulum merdeka tentu guru menyiapkan modul ajar yang dirancang melalui elemen, capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, alur pembelajaran, dan indikator ketercapaian, tujuan pembelajaran. Modul ajar dirancang minimal terdapat tiga komponen seperti tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. Modul ajar boleh memuat komponen-komponen lain untuk melengkapi modul ajar. Selain itu guru perlu mempersiapkan dengan matang alat-alat dan media yang digunakan oleh anak-anak, tentu yang sesuai dengan tema. BSKAP 2024 merekomendasikan komponen-komponen dalam modul ajar minimal tiga komponen tujuan Pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian pembelajaran.

Tidak jauh berbeda dari Trianto bahwa pengelolaan pembelajaran minimal mencakup 4 komponen yaitu komponen waktu, tahapan kegiatan pembelajaran, metode pembelajaran dan alat media pembelajaran (Trianto, 2011). Perencanaan pembelajaran disusun mencakup semua aspek perkembangan anak yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, bahasa (kemampuan berkomunikasi anak), kognitif, fisik motorik, dan seni sebagai satu kesatuan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan (Mursid, 2015). Pelaksanaan model *High Scope* dalam pembelajaran berkomunikasi anak usia dini dimulai dengan kegiatan awal, kegiatan inti, kegiatan istirahat dan kegiatan penutup sesuai dengan Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD dalam BAB V Pasal 15 (2) bahwa pelaksanaan pembelajaran PAUD mencakup a. kegiatan awal, b. kegiatan inti, dan c. kegiatan penutup (Permendikbud No. 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional PAUD, 2014).

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran anak usia dini terdiri atas kegiatan pendahuluan, inti, istirahat dan penutup, uraian kegiatan: a. Kegiatan awal secara umum tergambar kegiatan saling sapa antara guru dan anak-anak, menanyakan kabar, absensi, memberikan pertanyaan pemantik, menyampaikan tema, dan menyampaikan tujuan pembelajaran. b. Kegiatan inti secara umum memberikan gambaran terkait kegiatan yang dilakukan anak-anak. Kegiatan inti guru mengajak anak-anak mengamati, video, gambar, media langsung yang digunakan dalam pembelajaran; guru memberikan penjelasan terkait kegiatan yang dilakukan anak-anak yang sudah disiapkan guru berdasarkan sentra main peran, sains/bahan alam, dan seni pada model *High Scope*; anak-anak dapat melaksanakan kegiatan-kegiatan pada masing-masing sentra sesuai penjelasan guru; mengkomunikasikan yang belum jelas; menjelaskan hasil pekerjaan sesuai sentra, dan menilai hasil karena anak sesuai kemampuannya. d. Penutup adalah urutan terakhir dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini dilaksanakan dengan langkah menyimpulkan pembelajaran, umpan balik serta tindak lanjut (Trianto, 2013). Anak-nak usia dini dapat diajarkan konsep komunikasi sederhana misalnya menyampaikan pesan melalui benda, media yang digunakan karena anak usia dini belum dapat dituntut untuk berpikir secara logis, maka proses pembelajarannya dilakukan dengan cara bermain menggunakan peraga atau benda-benda disekitarnya (Maulidya Ulfah, 2020).

Kesimpulan

Berkomunikasi sejak dini merupakan langkah awal yang tepat dalam mengembangkan bahasa anak yang baik. Anak-anak diberi stimulasi yang baik oleh lingkungan, karena masa ini merupakan masa peka atau masa emas (golden age). Masa inilah yang sangat mempengaruhi kualitas perkembangan anak selanjutnya. Anak-anak perlu dipahami dan diterima oleh setiap orangtua, guru, dan masyarakat yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan. Sebagai orang dewasa yang terlibat dalam pendidikan anak perlu memperhatikan kebutuhan anak seperti belajar aktif, berinteraksi dengan orang dewasa, dan memperhatikan lingkungan belajar anak, karena inilah yang menjadi ciri khas model *High Scope*. Penerapan model *High Scope* dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak. namun aspek kognitif, sosial emosional, dan motorik halus juga terlihat.

Peneliti menyarankan agar pendidik dan orangtua memberikan perhatian yang sungguh-sungguh terhadap seluruh aspek perkembangan anak usia dini dan khususnya kemampuan berkomunikasi. Orangtua sebagai pendidik utama dalam keluarga perlu membekali anak-anak dengan baik dalam keluarga agar menghasilkan anak yang hebat di masa yang akan datang. Pendidik dan orang tua membangun kerja sama yang baik untuk saling terlibat dan kontribusi dalam perkembangan anak. Bagi peneliti dan praktisi hasil penelitian ini bisa menjadi salah satu rujukan dan pedoman dalam melihat perkembangan anak serta menjadi referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya untuk mengambil sampel lebih banyak untuk memperoleh keakuratan hasil penelitian ini.

Referensi

- Ai Siska Silvia dan Dela Zahara. (2024). Kreativitas Guru dalam Meningkatkan Interaksi Siswa Melalui Pembelajaran Bermain di TK Lukman Al Hakim. *Jurnal Perkembangan Anak Usia Dini*. Volume 3, Nomor 01. <https://doi.org/10.62515/jos>.
- Ayuningrum dkk., (2023). Pengembangan Komunikasi Efektif dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Journal of Early Childhood and Character Education*. Vol 3, No 1.
- Bili, D. L, Rahel, Maga Haingu, dan Natalia Krisanta, (2025). Parents' Perception Of Early Childhood. *International Journal of Multidisciplinary and Current Educational Research* (IJMCER). Volumu 7, Issue 1. <https://www.ijmcer.com/wp-content/uploads/2025/02/IJMCER Y0710251258.pdf>.
- Fajar, L. (2023). Deep Talk sebagai Pola Komunikasi Efektif dalam *Journal of Early Childhood and Character Education* Vol: 3 , No: 1. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/joecc>.

Fattah, F. F., & Darmiyanti, A. (2024). Peningkatan kualitas pendidikan anak usia dini (PAUD) melalui penerapan standar pengelolaan. *Jurnal Pengembangan dan Penelitian Pendidikan*, 6(3), 348.

Haenillah, E. Y. (2015). *Kurikulum dan Pembelajaran PAUD*. Jakarta: Media Akademi.

Hanifa, R., Hartati, S., dan Nurjannah, N. (2023). Implementasi pelaksanaan program pengembangan anak usia dini holistik integratif di satuan PAUD: Indonesia. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 387-399.

Hariwijaya, M. (2010). *Panduan Mendidik dan Membentuk Watak Anak*. Yogyakarta: Luna Publisher.

Heidi Harju-Luukkainen & Jonna Kangas. 2021. The Role of Early Childhood Teachers in Finnish Policy Documents—*Training Teachers for the Future*. https://doi.org/10.1007/978-981-16-5739-9_5.

Hermoyo, R. P. (2014). Membentuk Komunikasi yang Efektif pada Masa Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Pedagogi*, Volume 1 Nomor 1.

Inten, D. N. (2017). Pengembangan keterampilan berkomunikasi anak usia dini melalui metode bermain peran. *MediaTor*, 10(1), 109–120.

Kelemen, G. (2017). *High Scope Approach To Preschool*. *Journal Social & Behavioural Sciences*. ISSN: 2357-1330. <http://dx.doi.org/10.15405/epsbs.2017.05>.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). Capaian Pembelajaran untuk Satuan PAUD (TK/RA/BA, KB, SPS, TPA). <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/cp/paud/Capaian-Pembelajaran-PAUD.pdf>.

Masliyana, Nur Kholik Afandi. (2023). Implementasi Model *High Scope* Dalam Mengenal Lambang Bilangan Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini*. volume 20 (1). <http://ejurnal.upi.edu/index.php/edukid>.

Morrison, G. S. (2012). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: PT Indeks.

Mulyasa. (2012). *Managemen PAUD*. Jakarta: Rosda Karya.

Purnama, S., Ulfah, M., Machalia, I., Wibowo, A., & Narmaditya, B. S. (2021). Does digital literacy influence students' online risk? Evidence from Covid-19. *Helijon*, 7(6). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07406>

Rahayu, N. dkk. (2022). Model Pembelajaran *High Scope* Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 4, 1. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i1.101>.

Rahayu, N., Putri, S. P. H., Nunlehu, M., Madi, M. S., & Priyanti, N. (2023). Model Pembelajaran High Scope Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 61–68.

Rima Ivana, D. K. (2023). Komunikasi Efektif Dengan Pendekatan Psikologi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(7), 351–363.

Rohmah, N., Fahridatun, U., & Nisak, H. (2019). Esensi Model Pembelajaran High Scope dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Early Childhood*, 1(1).

Santrock, J. (2017). *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*. Surabaya: Kencana Prenada Media Group.

Sianipar, A. (2023). Model High Scope Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Teknologi Pendidikan*. Volume 22 Issue 2. <https://doi.org/10.17509/e.v22i2.59611>.

Ulfah, M., Nurlaela, M., dan Saifuddin. (2022). Penerapan Model High Scope dalam Pembelajaran Matematika Permulaan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*. Vol. 8, No 1.

Wiyono dan Nursyahid, O. A. (2013). *Rahasia Mendidik Anak Cesdas*. Jakarta: Tugu Publisher.